

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KINERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 BATUKLIANG UTARA, LOMBOK TENGAH

Awaluddin¹, Musari², Lubna³

UIN Mataram

awaluddin084@gmail.com

Abstract

Indonesian government and society in improving the quality of education, especially in student achievement in schools. This study aims to determine 1) the relationship between emotional intelligence and learning achievement. 2) the relationship between teacher performance and learning achievement. 3) The relationship between emotional intelligence and teacher performance with student achievement at SMAN 1 Batuklian Utara, Central Lombok. This research is a qualitative research, the data collection used is a questionnaire and documentation. While data analysis using normality test, correlation test, multiple regression test and t test. The results of the study show 1) Emotional intelligence has a strong relationship to student achievement at SMAN 1 Batukliang Utara, Central Lombok Regency. 2) Teacher performance has a very strong relationship to student achievement at SMAN 1 Batukliang Utara, Central Lombok Regency. 3) there is a significant relationship between emotional intelligence and teacher performance with student achievement at SMAN 1 Batukliang Utara, Central Lombok Regency.

Keywords: *Emotional Intelligence; Teacher Performance; Learning Achievement*

Abstrak : Sejauh ini indikasi menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia akan menjadi cerminan hasil upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam prestasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. 2) hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar. 3) Hubungan kecerdasan emosional dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batuklian Utara, Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan uji normalitas, uji korelasi, uji regresi berganda dan uji t. Hasil Penelitian menunjukkan 1) Kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. 2) Kinerja guru mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. 3) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional ; Kinerja Guru ; Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai media yang mendalam untuk menumbuhkan potensi manusia yang mencakup tradisi, adat istiadat dan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan masyarakat. (Hidayat, 2016) Menggagas persoalan pendidikan pada dasarnya adalah menggagas persoalan kebudayaan dan peradaban. Secara spesifik gagasan pendidikan akan merambah ke wilayah pembentukan peradaban masa depan, suatu upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupannya, generasi demi generasi.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional sangat tergantung pada sekolah yang selama ini menjadi jalur formal dalam sistem pendidikan. (Haerullah & Elihami, 2020) Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Kholis, 2014) Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yaitu membantu peserta didik mencapai potensi yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab maka sangat jelas peranan guru sangat esensial dan vital. Proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa.

Pendidikan dapat berhasil atau tidak tergantung pada apa dan bagaimana guru mengajar dan mendidik. Secara konsisten ditunjukkan bahwa hasil belajar mengajar di berbagai disiplin ilmu tidak memuaskan berbagai pihak (*stakeholder* yang berkepentingan). Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan hal ini. Pertama adalah pendidikan yang tidak sesuai dengan realitas dan kebutuhan zaman (*need assesment*). Kedua, pendekatan, rencana, dan metode yang tidak sesuai dengan isi. Ketiga, kurangnya infrastruktur pendukung

pembelajaran. Ketiga faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana pendidikan kita berkembang. (Juhji, 2016)

Menurut Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional berlisensi yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid. Karena guru yang baik menjadi teladan bagi siswanya sehingga murid yang berkualitas dihasilkan dari guru yang berkualitas dan kompeten kinerjanya. (Octavia, 2021)

Usaha guru dalam mengajar siswanya melalui partisipasi dan contoh perilaku yang baik dari seorang guru menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa. Sudirman (2000) menegaskan bahwa penilaian kinerja siswa terhadap hasil belajar yang merupakan puncak prestasi siswa merupakan salah satu strategi untuk mendorong motivasi dalam kegiatan belajar. Dalam tahap ini siswa membuktikan prestasi belajar dalam menyelesaikan tugas belajar. (Herliani et al., 2021)

Apabila melihat realitas yang terjadi ternyata kualitas guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Semakin maraknya kasus yang dihadapi guru menyebabkan posisi guru semakin tersudut. Hal-hal yang dilakukan guru kepada muridnya dalam membimbing ada kalanya dipandang “salah” oleh walimurid dan merupakan perbuatan yang fatal sehingga terkadang harus diselesaikan dengan adu mulut dan kekerasan bahkan ada kasus yang sampai di pengadilan. Tentu saja situasi tersebut membuat sekelompok “profesional” dari bidang lain mengambil manfaat besar untuk keuntungan mereka dengan melakukan provokasi melalui media massa. (Arna, 2018) Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri dan hanya mampu menahan emosi.

Emosi pada dasarnya adalah keinginan untuk bertindak, sehingga berakibat pada aktivitas berlebihan yang menghasilkan perubahan perilaku. Para pendidik perlu memahami kecenderungan tekanan emosional yang akan terus meningkat. (HM, 2017) Pembinaan kecerdasan emosional merupakan bagian dari potensi yang harus dimiliki manusia dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional tersebut berhubungan erat dengan masalah akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia

dan alam sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Asysua'aa (26) ayat 89 sebagai berikut :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka dia akan bertindak sesuai dengan tuntutan dan norma yang telah digariskan dalam Islam dan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Goleman (1995) menggagas bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi akan dapat meningkatkan prestasi hasil belajarnya. (Suciati, 2016) Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan - keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu tesis penelitian Danang Mukti Wibowo yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi" (Wibowo et al., 2010) Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2009. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dadang Mukti Wibisono yaitu meneliti tentang kecerdasan emosional, kinerja guru, Lokasi penelitian di SMA, menggunakan sampel penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket, analisis data menggunakan korelasi regresi lenier. Dari segi hasil yang diharapkan sama-sama mengharapakan agar para guru menggunakan kecerdasan emosionalnya di dalam melaksanakan proses pembelajaran karena guru yang tidak menggunakan kecerdasan emosionalnya akan menunjukkan kinerja yang belum optimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Mukti Wibisono dimana penelitian yang dilakukan oleh Dadang Mukti Wibisono hanya meneliti tentang kecerdasan emosional dan kinerja guru saja tanpa dia kaitkan dengan prestasi yang diraih siswa, sementara dalam penelitian ini mencoba menghubungkan penggunaan kecerdasan emosional dan kinerja dengan prestasi yang diraih siswa karena guru yang dikatakan berhasil manakala mampu meningkatkan prestasi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional dan kinerja yang baik dalam memberikan pendidikan yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut peneliti telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk 1) mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara. 2) mengetahui hubungan kinerja guru dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Batukliang Utara. Dan 3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Batukliang Utara yang terletak di dusun Montong Pancor Dao Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara Lombok Tengah yang berdiri sejak tahun 2003. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisa datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan metode/pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris, karena gejala yang diteliti sudah ada secara wajar maka tidak perlu ditimbulkan secara sengaja yaitu berupa guru dan siswa SMA Negeri 1 Batukliang Utara. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi. Jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yakni siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batukliang Utara Lombok Tengah yang berjumlah 105 orang.

Permohonan perizinan penelitian berawal surat izin yang dikeluarkan oleh kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dengan Nomor: B.74.A/Un.12/PP.00.9/PS/PAI/02/2022 tertanggal Mataram, 10 Februari 2022. Observasi awal dilakukan sejak bulan januari dan penelitian dalam pengisian angket dan dokumentasi data-data nilai semester ganjil dilaksanakan bulan februari tahun 2022.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengisian angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data-data dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Angket-angket tersebut diisi oleh setiap responden pada waktu dan tempat yang sama. Data-data yang diperoleh dari pengisian angket ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Sedangkan Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya dan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua siswa. Data ini berupa dokumen, laporan yang telah tersedia dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah berupa buku, laporan, dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan proses prestasi pembelajaran di SMAN 1 Batukliang Utara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa dan merupakan variabel terikat. Prestasi belajar ini didapat dari hasil nilai semester ganjil dan data yang diperoleh ini merupakan data sekunder.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diukur, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar. Prestasi yang dimaksudkan disini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar ini diperoleh dari arsip nilai siswa-siswi SMAN 1 Batukliang Utara. Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah kecerdasan emosional sebagai X_1 dan kinerja guru sebagai X_2 . Kecerdasan emosional (X_1) terdiri dari indikator mengenal emosional, mengelola emosional, motivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skor 1 s/d 4, sangat tidak setuju s/d sangat setuju. Sedangkan Kinerja guru (X_2) menyangkut keuletan, tingkat prestasi, tanggung jawab, pencapaian prestasi dan dorongan mencapai kemajuan. Pengukuran kinerja ini menggunakan skala likert dari 1 sampai 4 dengan pilihan “selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah”

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas Data, Uji Homogenitas, Uji Analisis Inferensial, Analisis Korelasi Ganda dan Uji Hipotesis Statistik.

1. Uji Normalitas Data

Menurut Sundaya (2015) penelitian tentang Pendidikan biasanya menggambarkan bahwa data sejumlah siswa dalam satu kelas membentuk kurva normal. Untuk menentukan apakah data empiris yang terkumpul di lapangan sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, dalam hal ini distribusi normal, maka asumsi data normal harus diuji terlebih dahulu. (Nasrum, 2018)

Sebelum data penelitian diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang bersesuaian maka perlu dilakukan uji analisis data untuk mengetahui apakah data yang terkumpul tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diolah. dengan menggunakan analisis statistik. Salah satu syarat analisis yang akan dibahas pada bagian ini adalah uji

normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah tersebut sudah berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan untuk pengujian normalitas data tersebut dengan menggunakan rumus **Chi – Kuadrat** sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = harga Chi-kuadrat

f_0 = frekuensi observasi

f_e = frekuensi harapan

Dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan peluang $(1 - \alpha)$ dapat ditentukan kreterianya sebagai berikut:

- a. $\chi^2 \geq \chi^2_{(0,95,v)}$, Tolak Ho
- b. $\chi^2 < \chi^2_{(0,95,v)}$, Terima Ho

2. Analisis Korelasi Ganda

Istilah "analisis korelasi" berasal dari istilah "*correlation analysis*", yang digunakan untuk memastikan arah, kekuatan, dan pentingnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Ukuran statistik yang dikenal sebagai koefisien korelasi mengungkapkan seberapa kuat dua variabel terkait. Jadi Jika perubahan salah satu variabel secara linear diikuti oleh perubahan variabel lainnya, baik searah maupun berlawanan arah maka kedua variabel tersebut dikatakan berkorelasi. (Roflin & Zulvia, 2021) Atau dengan kata lain korelasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas X_1 , X_2 dan dengan variabel terikat Y . Koefisien korelasi tersebut mempunyai nilai antara -1 , 0 , dan 1 . $R_{Y X_1 X_2} = 1$ atau mendekati X_1 , X_2 , X_3 dan Y adalah sangat kuat. $R_{Y X_1 X_2} = 0$ atau mendekati X_1 , X_2 dan Y adalah lemah. Tingkat hubungan yang terjadi pada suatu koefisien korelasi dapat dicari dengan menggunakan tabel di atas. Sedangkan rumus yang dipergunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y : Prestasi Belajar
a : konstanta
b_{1,2} : koefisien regresi untuk variabel X₁, X₂,
X₁ : Kecerdasan Emosional
X₂ : Kinerja Guru
e : Faktor pengganggu di luar model (kesalahan regresi)

Jika kenaikan variabel x diikuti dengan kenaikan variabel y dan penurunan variabel x juga diikuti dengan penurunan variabel y, maka kedua variabel x dan y dikatakan berkorelasi positif. Dan Jika kenaikan variabel x diikuti dengan penurunan variabel y dan penurunan variabel x juga diikuti dengan kenaikan variabel y, maka kedua variabel x dan y dikatakan berkorelasi negatif. (Kurniawan, 2016)

3. Uji Hipotesis Statistik

Uji hipotesis ini bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang telah diajukan dapat diterima ataukah ditolak. Nilai signifikansi pada tabel koefisien digunakan dalam pengambilan keputusan. Biasanya, dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan kriteria untuk uji statistik Uji t sebagai berikut: (Ghozali, 2016)

1. Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.

HASIL

1. Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara

a. Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional

Sebelum melakukan uji normalitas data kecerdasan emosional, kinerja guru dan prestasi terlebih dahulu akan dicari rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel tersebut di atas dengan bantuan SPSS Windows 16.00 yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-Rata dan Standar Deviasi

	Kecerdasan Emosional	Kinerja Guru	Prestasi Siswa
N Valid	34	34	24
Missing	0	0	10
Mean	148.5294	58.3529	2.5925
Std. Deviation	12.52691	3.73259	.15571
Minimum	114.00	53.00	2.14
Maximum	160.00	68.00	2.88

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata kecerdasan emosional yaitu 148.5294, rata-rata kinerja guru yaitu 58.3529 dan rata-rata prestasi belajar siswa yaitu 2.5925 sedangkan standar deviasi dari kecerdasan emosionalnya sebesar 12.52691, kinerja guru sebesar 3.73259 dan prestasi belajar siswa sebesar 0.15571.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Emosional

Kelas Interval	Batas kelas (X)	$z = \frac{X - M}{SD}$	Daerah Kurva Normal	Luas Daerah Kelas	Fh	fo	Fh-fo	$\frac{(f_h - f_o)^2}{f_h}$
114 - 119	119.5	-2.31684	4896	232	0.20735 1	2	- 1.7926 5	15.4983
120 - 125	125.5	-1.83799	4664	509	0.45492 1	1	- 0.5450 8	0.653104
126 - 131	131.5	-1.35914	4155	1049	0.93754 9	1	- 0.0624 5	0.00416
132 - 137	137.5	-0.88029	3106	1552	1.38710 8	2	- 0.6128 9	0.270806
	143.5	-0.40144	1554					

138 - 143	149.5	0.077414	279	1275	1.13953 7	2	0.8604 6	0.649734
144 - 149	155.5	0.556265	2988	2709	2.42118 2	6	3.5788 2	5.289953
150 - 155	161.5	1.035116	3485	497	0.44419 6	4	-3.5558	28.46432
156 - 161	156.5	0.636073	2357	1128	1.00815 6	16	14.991 8	222.9372
Jumlah				8951				273.7676

Tabel 2 menunjukkan dengan nilai mean = 148.5294 dan nilai standar deviasi= 12.52691 maka diperoleh Nilai Chi-kuadrat= 273,7676. Sedangkan nilai tabel dengan $df = k - 1 = 8 - 1 = 7$ dan $\alpha = 5\%$ serta peluang $(1-\alpha)$ diperoleh $X^2_{(0,95; 7)} = 14,1$. Menggunakan rumus $X^2 > X^2_{(0,95; 7)}$ yaitu $273,7676 > 14,1$ maka H_0 ditolak dengan kata lain skor jawaban angket kecerdasan emosional berdistribusi normal.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk menengetahui sejauh mana hubungan antara ketiga variabel tersebut. Namun sebelumnya untuk mempermudah memberikan interpretasi disajikan kembali tabel pedoman koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 3. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Lemah

Tabel 3 menunjukkan gambaran makna dari nilai interval koefisien korelasi yakni seberapa kuat atau lemah hubungan dari dua variabel.

Hasil uji korelasi dengan bantuan SPSS Windows 1600 sebagai berikut :

Tabel 4. Correlations

		Kecerdasan Emosional	Kinerja Guru	Prestasi Siswa
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.709**	-.091
	Sig. (2-tailed)		.000	.672
	N	34	34	24
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.709**	1	-.009
	Sig. (2-tailed)	.000		.968
	N	34	34	24
Prestasi Siswa	Pearson Correlation	-.091	-.009	1
	Sig. (2-tailed)	.672	.968	
	N	24	24	24

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi diatas dapat diketahui bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa berada pada angka 0,672 sehingga berdasarkan tabel 3 maka dengan demikian koefisien korelasinya berada pada kategori **kuat**.

c. Uji t kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan membandingkan nilai statistik t-hitung dengan nilai statistik t-tabel dengan signifikan (α) yang digunakan yaitu 5%. Masing-masing variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel atau apabila probabilitas < 5%.

Hasil perhitungan uji t dengan menggunakan program SPSS for Windows dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kecerdasan Emosional - Prestasi Siswa	1.50991 E2	9.51105	1.94143	146.974 67	155.007 00	77.773	23	.000
Kinerja Guru - Prestasi Siswa	5.70742 E1	3.57595	.72994	55.5641 7	58.5841 6	78.190	23	.000

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh variabel Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) t-hitung untuk variabel kecerdasan emosional lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 77,773 > 1,714 dan probabilitas α yaitu 0,000 < 0,05. Karena t- hitung lebih besar dari t-tabel dan probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka Ho ditolak, berarti variabel Kecerdasan Emosional (X1) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y).

2. Hubungan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara

- a. Uji Normalitas Data Kinerja Guru

Tabel 6. Pengujian Normalitas Angket Kinerja Guru

Kelas Interval	Batas kelas (X)	$z = \frac{X - M}{SD}$	Daerah Kurva Normal	Luas Daerah Kelas	Fh	fo	Fh-fo	$\frac{(f_h - f_o)^2}{f_h}$
53 - 56	56.5	-0.71429	2612	355	0.58750	11	- 10.412 5	184.5431
	60.5	0.830116	2967					

57 - 60	64.5	2.374517	4911	1944	3.21721 1	15	- 11.782 8	43.15355
61 - 64	68.5	3.918919	5000	89	0.14729	6	- 5.8527 1	232.563
65 - 68	65.5	2.760618	4971	29	0.04799 3	2	- 1.9520 1	79.39282
Jumlah				2417				460.2597

Tabel 6 menunjukkan bahwa dengan nilai mean = 58,3529 dan nilai standar deviasi = 3,73259 maka diperoleh Nilai Chi-kuadrat yang diperoleh adalah 460,2597. Sedangkan nilai tabel dengan $df = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $\alpha = 5\%$ serta peluang $(1 - \alpha)$ diperoleh $X^2_{(0,95 : 3)} = 7,81$. Menggunakan rumus $X^2 > X^2_{(0,95 : 3)}$ yaitu $460,2597 > 7,81$ maka H_0 ditolak dengan kata lain skor jawaban angket kinerja guru berdistribusi normal.

b. Uji korelasi kinerja guru dengan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4 dapat diketahui bahwa hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa berada pada angka 0,968 sehingga dengan demikian koefisien korelasinya berada pada kategori **sangat kuat**.

c. Uji t pengaruh variabel kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh variabel Kinerja Guru (X_2) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) t - hitung untuk variabel kinerja lebih besar dari t - tabel yaitu sebesar $78,190 > 1,714$ dan probabilitas $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$. Karena t - hitung lebih besar dari t -tabel dan probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, berarti variabel Kinerja Guru (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y).

3. Hubungan antara kerdasan emosional dengan kinerja guru dan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara

a. Uji Normalitas Data Prestasi Belajar

Tabel 7. Pengujian Normalitas Data Prestasi Belajar Siswa

Kelas Interval	Batas kelas (X)	$z = \frac{X - M}{SD}$	Daerah Kurva Normal	Luas Daerah Kelas	Fh	fo	Fh-fo	$\frac{(f_h - f_o)^2}{f_h}$
2.14 - 2.28	2.285	-1.95513	4744	1355	0.643583	1	-0.35642	0.197384
2.29 - 2.43	2.435	-0.99359	3389	3269	1.552674	1	0.552674	0.196724
2.44 - 2.58	2.585	-0.03205	120	3092	1.468605	9	-7.5314	38.623
2.59 - 2.73	2.735	0.929487	3212	1494	0.709604	8	-7.2904	74.90077
2.74 - 2.88	2.885	1.891026	4706	1317	0.625534	5	-4.37447	30.59137
	2.745	0.99359	3389					
Jumlah				10527				144.5092

Tabel 7 menunjukkan bahwa dengan nilai mean = 2,5925 dan nilai standar deviasi= 0,15571 maka diperoleh Nilai Chi-kuadrat yang diperoleh adalah 144,5092. Sedangkan nilai tabel dengan df = k-1 = 5-1 = 4 dan $\alpha = 5\%$ serta peluang $(1-\alpha)$ diperoleh $X^2_{(0,95; 4)} = 9,49$. Menggunakan rumus $X^2 > X^2_{(0,95; 4)}$ yaitu $144,5092 > 9,49$ maka H_0 ditolak dengan kata lain prestasi belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji Regresi Berganda

Uji korelasi berganda dimaksudkan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji regresi berganda dengan bantuan SPSS Windows 16.00 adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.741	.619		4.429	.000
	Kecerdasan Emosional	.002	.005	-.138	.502	.621
	Kinerja Guru	.003	.012	.077	.278	.784

a. Dependent Variable: Prestasi Siswa

Dari tabel 8 menunjukkan nilai konstanta sebesar 2.741, variabel kecerdasan emosional sebesar 0.002 dan variabel kinerja guru sebesar 0.03. Sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,741 + 0,002 X1 + 0,003 X2 + e$$

Analisis atas hasil analisis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Y adalah variable tak bebas (nilai yang akan diprediksi)
- b) Konstanta sebesar 2,741, menunjukkan besarnya prestasi belajar pada saat kecerdasan emosional dan kinerja guru sama dengan nol.
- c) $b_1 = 0,002$, artinya apabila variabel kecerdasan emosional sama dengan 0,621 maka variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.
- d) $b_2 = 0,003$, artinya apabila variabel kinerja sama dengan 0,784, maka variabel kinerja guru akan meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.

Tabel 9. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.109 ^a	.012	-.082	.16198	.012	.127	2	21	.882

a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru, Kecerdasan Emosional

Tabel 9 menunjukkan hasil koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan 1,2% perubahan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional dan kinerja guru sedangkan sisanya sebesar 98,8% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Batukliang

Hasil dari Uji Normalitas data untuk kecerdasan emosional dan prestasi belajar yaitu berdistribusi normal yang artinya data yang diambil secara acak dalam suatu populasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang kuat dan positif melalui hasil uji korelasi sebesar 0,672. Artinya semakin kuat kecerdasan emosional maka hasil prestasi belajar siswa akan meningkat. Sedangkan hasil uji t antara kecerdasan emosional dengan prestasi siswa menunjukkan pada angka 77,773 yang ternyata lebih tinggi dari t-tabel taraf signifikan 5% ($77,773 > 1,714$) yang berarti kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa. Karena kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dengan begitu faktor kecerdasan emosional yang diukur melalui pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian ini mendukung hasil peneliti Danang Mukti Wibowo dengan judul Tesis Hubungan antara Kecerdasan

Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat para ahli diantaranya Salovey dan Mayer dikutip oleh Stein dan Book mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan sosial, yang melibatkan keterampilan pada orang lain, memilah segala sesuatu dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan. (Nauli Thaib, 2013)

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yang lebih penting daripada jenis kecerdasan lainnya seperti pengendalian diri, semangat, dan ketekunan. Tujuan upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang bagaimana mengembangkan kemampuan nilai emosional dalam diri mereka. Manfaat kecerdasan emosional sangat penting yaitu dapat mengontrol emosi seseorang. Seseorang dikatakan menjadi cerdas secara emosional berarti mampu mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi seseorang dengan cara yang positif dan produktif. Dengan memanfaatkan komponen-komponen kecerdasan emosional secara efektif, maka sikap individu yang diinginkan akan terwujud dengan sendirinya. Kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi semua kelompok umur pada semua tahap kehidupan, antara lain kemampuan membuat orang tidak tertekan, tidak mudah putus asa, tidak impulsif dan agresif, tidak mudah puas, tidak egois, selalu terbuka terhadap kritik, terampil dalam hubungan sosial, tidak mudah marah, dan sebagainya. Semua itu niscaya akan berdampak positif dalam menghadapi permasalahan sosial, sebagai dampak merugikan dari globalisasi yang saat ini terjadi di dunia. (Holil, 2018)

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian semakin baik pengelolaan kecerdasan emosional maka akan semakin baik pula hasil prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa

2. Hubungan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hasil dari Uji Normalitas data untuk kinerja guru dan prestasi belajar yaitu berdistribusi normal yang artinya data yang diambil secara acak dalam suatu populasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selanjutnya antara kinerja guru dan prestasi belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif melalui hasil uji korelasi sebesar 0,968. Sementara itu hasil uji t-test antara kinerja guru dengan prestasi siswa menunjukkan pada angka 78,190 yang ternyata lebih tinggi dari t-tabel ($78,190 > 1,714$) sehingga dengan demikian kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi siswa.

Kinerja guru dapat dilihat dari perbuatan atau kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seperti pengambilan keputusan pada waktu mengajar di kelas. Selain itu kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran.

Guru masa depan akan menghadapi tugas yang penuh dengan tantangan; selain harus menguasai sejumlah kemampuan akademik, seperti penguasaan materi pelajaran, keahlian merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dengan berbagai metode mutakhir, serta terampil menggunakan alat peraga dan media pembelajaran, guru juga perlu menjadi dewasa dan tangguh keribadian. Kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ), merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan dan ketangguhan kepribadian. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan apa yang telah diungkapkan oleh Cooper & Sawaf (2000) yang mengatakan Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif membentuk kekuatan dan kepekaan emosional. Kecerdasan ini antara lain berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya terhadap diri sendiri dan orang lain, menginspirasi diri sendiri untuk mengatasi tantangan dan berhasil dalam hidup, memiliki empati, kasih sayang, dan cinta yang tulus, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun dalam segala hal terutama dengan peserta didiknya. (Mangkunegara & Puspitasari, 2015)

Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, meliputi aspek: kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan metode, menguasai bahan pelajaran dan menggunakan sumber belajar,

bertanggung jawab memantau hasil belajar mengajar, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, melakukan interaksi dengan murid untuk menimbulkan motivasi, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan pemahaman dalam administrasi pengajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam sebuah lembaga pendidikan.

3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru dan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara

Hasil dari Uji Normalitas data untuk kecerdasan emosional, kinerja guru dan prestasi belajar semuanya berdistribusi normal yang artinya data yang diambil secara acak dalam suatu populasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa (variabel tak bebas) memiliki hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan kinerja guru. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional bernilai positif dan searah yaitu 0,002. Hal ini berarti terjadi hubungan searah yakni ketika variabel kecerdasan emosional mencapai nilai 0,621 maka meningkatnya variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu pula dengan koefisien regresi kinerja guru yang bernilai positif dan searah yaitu 0,003. Artinya terjadi hubungan searah ketika variabel kinerja sama dengan 0,784, maka meningkatnya variabel kinerja akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif dalam pencapaian keberhasilan setiap individu. Guru dengan kecerdasan emosi yang baik akan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mendorong guru untuk semaksimal mungkin melaksanakan perannya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Terlaksananya standar kompetensi guru merupakan bentuk kinerja guru yang optimal. Subjek penelitian ini adalah 34 guru dengan karakteristik guru tetap yang telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan minimal telah bekerja satu tahun di sekolah yang bersangkutan. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Kecerdasan Emosi yang terdiri dari 38 aitem ($\alpha = 0,933$) diungkap berdasarkan aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memahami emosi diri dan orang lain, menggunakan emosi secara efektif serta mengatur dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain. Sehingga secara serempak variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kinerja guru berpengaruh terhadap variabel tak bebas yaitu hasil prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan (kuat dan positif) terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji normalitas, uji korelasi dan uji t yang menunjukkan semakin baik penerapan kecerdasan emosional maka semakin meningkat pula hasil prestasi belajar siswa.
2. Kinerja guru mempunyai hubungan yang signifikan (sangat kuat dan positif) terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji normalitas, uji korelasi dan uji t yang menunjukkan semakin baik penerapan kinerja guru maka semakin meningkat pula hasil prestasi belajar siswa.
3. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arna, M. A. S. (2018). Perlindungan Hukum dan Profesi Guru (Kajian Berdasarkan Pasal 39 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan*, 1(1), 26–33.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199–207.
- Herliani, M. P., Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arab Pendidikan Indonesia*.
- HM, E. M. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Holil, S. M. (2018). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 95–106. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/405/274>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85.
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis Regresi*. Kencana Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=KcY-DwAAQBAJ>
- Mangkunegara, A. A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan

- kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Nasrum, A. (2018). untuk Penelitian. *Uji Normalitas data Untuk Penelitian*, 117.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Roflin, E., & Zulvia, F. E. (2021). *Kupas tuntas analisis korelasi*. Penerbit NEM.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Rasibook.
- Wibowo, D. M., Ediati, A., & Masykur, A. M. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.